

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang tercatat memiliki diversitas budaya tertinggi di dunia. Predikat ini memberi problematika tersendiri ketika usaha serius pencarian identitas budaya nasional baru dimulai pada masa-masa kemerdekaan. Sejarah bangsa Indonesia dari masa sekarang hingga ke depannya menuju perubahan dengan upaya meraih kemerdekaan untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan mempelajari dan menelaah perjalanan bangsa terdahulu ketika terjadinya penjajahan. Bangsa Indonesia memiliki banyak peninggalan kolonial selama meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda

Menelaah karya sastra pada zaman ini ada kaitannya dengan teori poskolonialisme dan teori posmodernisme di dalamnya. Kedua teori tersebut lahir sebagai reaksi ketidakpuasan atas teori-teori yang sebelumnya sudah ada, dalam hal ini adalah teori-teori modern. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kelemahan dari teori-teori modern terjadi karena kajiannya hanya lebih menitikberatkan atau berbasis pada struktur teks. Di sisi lain, teori posmodernisme dan poskolonialisme sendiri tidak hanya menelaah sebuah karya sastra dari unsur teks, tetapi juga dari unsur di luar teks. Namun, penelitian ini memfokuskan dengan menggunakan teori postkolonial dalam sebuah buku yang berisi kumpulan cerita pendek. Hal itu karena teori posmodernisme sendiri merujuk pada tradisi dekonstruksi dan

ketidakteraturan akan bahasa, identitas, dan lainnya. Posmodernisme dengan keras menolak segala penjelasan apa pun yang harmonis, universal dan konsisten, sebagaimana yang menjadi semangat kabur dalam semangat modernitas. Hal ini terjadi karena posmodernisme memiliki karakteristik fragmentasi (terpecah-pecah menjadi lebih kecil), tidak menentukan (*indeterminacy*), dan sebuah ketidakpercayaan terhadap semua hal universal (pandangan dunia) dan struktur kekuatan. Kemudian, postkolonialisme didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Sedangkan kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Dan tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, serta meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan. Postkolonial juga memiliki perbedaan dengan pascakolonial, postkolonial lebih banyak dikaitkan dengan teori, sebagai tradisi intelektual itu sendiri, sedangkan objeknya, sebagai era dan zaman adalah masa pascakolonial.

Teori postkolonialisme tidak terlepas dari fakta-fakta sejarah tapi bukan berarti analisis postkolonialisme disamakan dengan analisis sejarah, tentu keduanya memiliki perbedaan yang mencolok, jika analisis sejarah pada umumnya semata-mata berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam suatu negara, bangsa, dengan penjajahan, sebagai peristiwa fisik, maka analisis postkolonialisme sebaliknya, secara keseluruhan memiliki kaitan langsung dengan proses mental atau psikis. Seperti pengertian berikut mengatakan bahwa postkolonial merupakan teori yang

memperhatikan aspek-aspek kolonial, yaitu “penjajah” dan “terjajah” (Endraswara, 2013:178). Penjajah dan terjajah di sini bukan hal yang dapat dimaknai secara sempit, dalam artian bukan hanya berkaitan dengan masa silam. Hal tersebut dimaksudkan pula dengan masa-masa setelah penjajahan atau setelah kolonial.

Berbicara tentang postkolonialisme, Ratna (2008:90) dalam bukunya berpendapat bahwa teori postkolonialisme adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern, objek penelitian postkolonialisme mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk efek yang ditimbulkannya. Maka sasaran postkolonialisme adalah kondisi daerah yang pernah terkolonisasi maupun masyarakat yang dibayangi pengalaman kolonialisme yang menitikberatkan perhatiannya untuk menganalisis apa-apa saja yang terjadi pada era kolonial, bagaimana dampaknya, dan membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan juga berbentuk psikis-kultural.

Perkembangan sastra Indonesia tidak lepas dari gejala budaya, misalnya melalui penjajahan. Salah satu sastrawan yang menulis kisah-kisah sejarah dalam cerpen adalah Mochtar Lubis. Ia bukan hanya seorang sastrawan melainkan juga seorang jurnalis. Setelah proklamasi Mochtar Lubis bergabung dengan Antara, karena bahasa Inggrisnya bagus ia menjadi penghubung dengan para koresponden yang datang ke Indonesia. Perannya sebagai jurnalis membuat pengetahuannya akan sejarah sangat luas. Ia banyak meliput peristiwa-peristiwa penting baik peristiwa

yang terjadi di Indonesia ataupun di luar negeri seperti saat pecah perang Korea misalnya, peristiwa perang Korea dimasukkan dalam cerpennya yang berjudul “Kebun Pohon Kastanye.”

Pada tahun 1956, terbit kumpulan cerpen perempuan yang kemudian dicetak ulang yaitu cetakan kedua pada tahun 2010, cetakan ketiga tahun 2018, dan cetakan keempat tahun 2019 oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Dalam kumpulan cerpen tersebut ada delapan belas cerpen, beberapa di antaranya menceritakan tentang masa revolusi Indonesia. Namun, fokus penelitian hanya pada delapan buah cerpen yang tergambar dalam buku kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan analisis postkolonialisme. Delapan cerita itu diantaranya berjudul: Kebun Pohon Kastanye, Angin Musim Gugur, La Badinda, Sinyo Brandi, Ceritera Dari Singapura, Cemburu, Tabrakan, dan Sepucuk Surat.

Pada cerpennya yang berjudul “Ceritera dari Singapura,” Mochtar Lubis menampilkan peristiwa tentang penyelundupan senjata di Singapura saat revolusi Indonesia pecah. Penyelundupan itu dilakukan secara hati-hati karena ketika itu Singapura di bawah peraturan militer yang ketat. Pada cerpen “Angin Musim Gugur” Mochtar Lubis menampilkan peristiwa tentang rasa kepunahan hati dan pembelaan pengarang atas nasib sesamanya bangsa Indonesia. Sementara pada cerpen “Sinyo Brandi” Mochtar Lubis menampilkan cerita seorang pembantu bernama Inah yang menyayangi hewan peliharaan karena teringat dengan kisah masa lalunya yang menikah dengan serdadu Belanda. Cerita-cerita tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih dalam termasuk delapan buah cerita yang memberi kita

penghayatan atas kehidupan, cerminan kebijaksanaan serta kelugasan seperti terpampang pada kalimat-kalimat yang langsung, tidak dilebihkan dan dikurangkan.

Melalui penelitian ini, kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dianalisis dengan teori Postkolonialisme. Teori yang dipelopori oleh Edward Said ini dapat didefinisikan sebagai sebuah teori yang mengkaji tentang kehidupan subaltern (kaum terjajah) setelah masa penjajahan. Menurut Ratna (2008) poskolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Jadi, dalam penelitian ini teori poskolonial digunakan untuk melihat bagaimana dampak atau pengaruh kolonial yang tergambar dalam kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul: **“Analisis Postkolonialisme dalam Kumpulan Cerita Pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis”** untuk menggali gejala kultural seperti isi ceritanya yang kurang diminati dan tidak banyak diketahui oleh kalangan masyarakat terutama pada generasi muda. Selain itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis bentuk mimikri atau peniruan terhadap perempuan dan bentuk subaltern atau penindasan terhadap perempuan, seperti peniruan sistem mata pencaharian hidup, gaya berpakaian, kesenian hingga bahasa Belanda dan penindasan dominasi penjajah hingga pengaruh penindasan dari segi fisik dan batin terhadap perempuan yang hanya fokus penelitian pada delapan buah cerpen yang tergambar dalam buku kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan

analisis postkolonialisme. Delapan cerita itu diantaranya berjudul: Kebun Pohon Kastanye, Angin Musim Gugur, La Badinda, Sinyo Brandi, Ceritera Dari Singapura, Cemburu, Tabrakan, dan Sepucuk Surat. Alasan ini bertujuan pula untuk menggali gejala kultural seperti cerita sejarah yang kurang diminati dan tidak banyak diketahui oleh kalangan masyarakat terutama pada generasi muda. Unsur postkolonialisme dalam kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis, khususnya terkait dengan unsur mimikri dan unsur subaltern. Mimikri artinya peniruan gaya hidup bangsa penjajah, dan subaltern artinya penindasan. Mimikri ini dipopulerkan guru besar sastra Inggris Harvard University, Homi K. Bhabha, dengan merujuk pada gagasan Frantz Fanon dan Jacques Lacan. Fanon menyatakan mimikri sebagai hasil dari proses kolonisasi yang mencerabut kaum terjajah dari tradisi dan identitas tradisionalnya, dan memaksa mereka beradaptasi dengan identitas, perilaku dan budaya penjajahnya. Sedangkan Lacan mengilustrasikan dengan analogi pertahanan biologis serangga, sehingga mimikri tergambar sebagai upaya resistensi.

Konsep mimikri dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan-tindakan individual yang memerlukan kadar keterlibatan. Tindakan mimikri ini merupakan bentuk resistensi dari dalam, potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan yang datang dari proses kolonial ganda (Noor, 2002:37). Sementara itu, resistensi radikal dilakukan masyarakat terjajah terhadap otoritas kolonialisme yang dirasakan. Menurut Kluckhohn (via Soekiman, 2000:41-42) budaya Eropa atau Belanda yang biasanya ditiru oleh golongan pribumi

meliputi tujuh unsur budaya universal (*cultural universal*), yaitu (1) bahasa (lisan dan tertulis), (2) peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain), (3) sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya), (4) sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya), (5) kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) ilmu pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kluckhohn (via Soekiman, 2000: 41-42) bahwa budaya Eropa atau Belanda yang biasanya ditiru oleh golongan pribumi itu ada tujuh unsur budaya universal (*cultural universal*). Namun, baru kajian yang dilakukan terhadap kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis, dari ketujuh unsur tersebut yang ada dan ditiru oleh masyarakat pribumi hanya empat unsur budaya universal. Empat unsur budaya universal tersebut adalah (1) sistem mata pencaharian hidup, (2) gaya berpakaian, (3) kesenian (seni suara, seni gerak, seni musik), dan (4) bahasa Belanda.

Adapun istilah Subaltern itu sendiri pertama kali digunakan oleh Antonio Gramsci, terutama melalui karyanya mengenai hegemoni kultural, yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dikecualikan, dieklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Dari konotasi negatif tersebut, Spivak mengembangkan bahwa subaltern bukan hanya kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok. Bagi Spivak, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Ia menjadi semacam ruang pembedaan. Selain itu

Morton menjelaskan dalam bukunya *Gayatri C. Spivak, Etika, Subaltern & Kritik Penalaran Poskolonial*, salah satu kajian dari teori poskolonial adalah kajian *subaltern* yang dikemukakan oleh Gayatri C Spivak. Spivak terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian poskolonial secara terus-menerus. Korpus kritik Spivak adalah seputar warisan filosofis, kultural, politis, dan ekonomis kolonialisme Eropa pada masyarakat jajahan mereka. Posisi *subaltern* yang tertindas diekslusi dari representasi politik di negara-bangsa poskolonial seperti India, Bangladesh, pembagian kerja internasional, keterbatasan-keterbatasan wacana mengenai hak asasi manusia universal dan kebijakan pembangunan internasional; sampai tulisan-tulisan dan terjemahan karya sastra abad ke-19 dan 20 (Morton, 2008:1).

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan dengan menganalisis tentang bentuk mimikri dan subaltern diberbagai genre karya sastra. Bentuk mimikri dan subaltern mengungkapkan banyak hal dalam skripsi Siti Hardiyanti Alawiyah dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Analisis Postkolonial Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala” menyimpulkan bahwa novel tersebut berceritakan tentang budaya yang dialami setiap tokoh seperti bentuk mimikri dan bentuk subaltern yaitu, peniruan yang dilakukan bangsa terjajah kepada bangsa penjajah dalam segi pakaian, alat transportasi, ekonomi, komunikasi, ilmu pengetahuan, dan kesenian. Adapun bentuk penindasan seperti segi buruh dan majikan serta segi penjajahan pada novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Sulit mengidentifikasi menggunakan teori posmodernisme karena kajiannya hanya lebih menitikberatkan atau berbasis pada struktur teks.
- (2) Analisis sejarah dalam kumpulan cerita pendek sering disamakan dengan analisis postkolonialisme, padahal analisis sejarah hanya mencakup secara fisik sedangkan postkolonialisme secara keseluruhan baik segi fisik dan batin.
- (3) Pengaruh bentuk peniruan dan penindasan yang ditimbulkan dalam kumpulan cerita pendek tersebut sampai saat ini masih membawa dampak signifikan dalam kehidupan.
- (4) Adanya permasalahan berupa peniruan sistem mata pencaharian hidup, gaya berpakaian, kesenian, dan bahasa Belanda terhadap perempuan.
- (5) Adanya permasalahan berupa penindasan terhadap perempuan seperti penindasan dominasi penjajah hingga pengaruh penindasan dari segi fisik dan batin agar tidak untuk ditiru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian, yaitu bentuk mimikri dalam peniruan sistem mata pencaharian hidup, gaya berpakaian, kesenian hingga bahasa Belanda terhadap perempuan dan bentuk subaltern dalam penindasan dominasi penjajah dan pengaruhnya terhadap fisik dan

batin perempuan, memfokuskan penelitian pada delapan buah cerpen yang tergambar dalam buku kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan analisis postkolonialisme. Delapan cerita itu diantaranya berjudul: Kebun Pohon Kastanye, Angin Musim Gugur, La Badinda, Sinyo Brandi, Ceritera Dari Singapura, Cemburu, Tabrakan, dan Sepucuk Surat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya ialah:

- (1) Bagaimanakah bentuk mimikri (peniruan) dalam sistem mata pencaharian hidup, gaya berpakaian, kesenian dan bahasa Belanda dalam kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan analisis postkolonialisme?
- (2) Bagaimanakah bentuk subaltern (penindasan) yang didominasi oleh penjajah dan pengaruhnya terhadap fisik dan batin perempuan dalam kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan analisis postkolonialisme?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan penulis untuk menuntaskan permasalahan dalam penelitian yang terdapat pada latar belakang, identifikasi

masalah, dan rumusan masalah. Ada beberapa tujuan yang ingin penulis capai, sebagai berikut.

- (1) Menjelaskan bentuk mimikri (peniruan) dalam sistem mata pencaharian hidup, gaya berpakaian, kesenian dan bahasa Belanda dalam kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan analisis postkolonialisme
- (2) Menjelaskan bentuk subaltern (penindasan) yang didominasi oleh penjajah dan pengaruhnya terhadap fisik dan batin perempuan dalam kumpulan cerita pendek “Perempuan” karya Mochtar Lubis dengan menggunakan analisis postkolonialisme

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik untuk peneliti maupun pihak-pihak yang terlibat. Manfaat tersebut dapat diperoleh ketika penelitian berlangsung. Setelah dipaparkan tujuan penelitian yang terarah, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas tentang cerita pendek dengan menggunakan teori postkolonialisme sebagai bentuk perwujudan perhatian terhadap cerita budaya yang terjadi pada masa lalu. Selain itu, diharapkan

menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan perkembangan pengkajian sastra, khususnya cerita pendek.

(2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- (a) Sebagai bahan masukan bagi generasi muda dan masyarakat luas untuk mengetahui kumpulan cerita pendek yang mengisahkan budaya.
- (b) Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.
- (c) Sebagai sarana pengapresiasian terhadap karya sastra, khususnya karya sastra menceritakan gejala kultural dan pengalaman hidup pengarang.
- (d) Sebagai bahan pembinaan karakter dalam menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, keberanian, persahabatan, dan rasa tanggungjawab yang terdapat dalam karya sastra.